

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

### 1. Nisbah Pendidikan Umum dengan Pendidikan Nilai

Gagasan dimunculkannya pendidikan umum dalam arti "*General Education*", merupakan reaksi terhadap pendidikan yang mengarah pada spesialisasi yang makin rinci (*over specialization*), ketidakseimbangan antara kepentingan-kepentingan yang khusus dengan perolehan kesempatan pekerjaan yang luas-terbuka yang secara tradisional dan bebas diharapkan dimiliki oleh orang-orang yang terdidik, dan pengetahuan yang fragmentaris yang mengakibatkan pengalaman pendidikan yang tidak komprehensif pada diri anak didik (Sumaatmadja, 2002: 106).

Kenyataan pendidikan yang mengarah pada spesialisasi ini, akan cenderung bersifat teknis dan jauh meninggalkan nilai-nilai kemanusiaan, seolah-olah manusia ini tidak peduli lagi akan masalah-masalah sosial masyarakat, dan disibukkan dengan bidang spesialisnya sendiri-sendiri dan tidak peduli terhadap orang lain, sehingga cenderung tidak manusiawi.

Sumaatmadja (2002: 107) mengemukakan bahwa:

Pendidikan umum ini mempersiapkan peserta didik, terutama generasi muda untuk menjadi manusia yang sesungguhnya, yang manusiawi, mengenal diri sendiri, manusia lain di sekelilingnya, sadar akan kehidupan yang luas dengan segala masalah dan kondisinya yang menjadi hak dan kewajiban tiap orang untuk memberdayakannya sebagai anggota keluarga, masyarakat, warga negara dan dunia, dan akhirnya selaku umat manusia sebagai ciptaan Tuhan Maha Pencipta.

Berkenaan dengan pendidikan nilai, Djahiri (1996: 44) mengemukakan arah sasaran Diknil (pendidikan nilai), telah banyak dikemukakan oleh para pakar Diknil, diantaranya ialah sebagai berikut:

- 1) Membina, menanamkan dan melestarikan NMNr (nilai-moral dan norma) luhur pada diri manusia/kelompok masyarakat dan kehidupannya.
- 2) Meningkatkan dan memperluas (*broadening*) tatanan nilai & keyakinan manusia/kelompok masyarakat.
- 3) Membina dan meningkatkan jati diri manusia/masyarakat/bangsa.
- 4) Menangkal, memperkecil dan meniadakan hal/nilai-moral naif/negatif.
- 5) Membina dan mengupayakan ketercapaian/keterlaksanaan “dunia harapan” (*the expected world*) yang dicita-citakan.
- 6) Mengklarifikasi dan mengoperasionalkan NMNr dasar (*basic/intrinsic*) values dalam astragatra kehidupan.
- 7) Mengklarifikasi dan atau mengkaji/menilai diri keberadaan NMNr dalam diri manusia dan atau kehidupannya.

Sementara itu dalam laporan *National Resource Center for Value Education* (Mulyana, 2004: 119) bahwa: “Pendidikan nilai di India didefinisikan sebagai usaha untuk membimbing peserta didik dalam memahami, mengalami, dan mengamalkan nilai-nilai ilmiah, kewarganegaraan dan sosial yang tidak secara khusus dipusatkan pada pandangan agama tertentu”. Selanjutnya Mulyana menyimpulkan definisi pendidikan nilai yang mencakup keseluruhan aspek sebagai pengajaran atau bimbingan kepada peserta didik agar menyadari nilai kebenaran, kebaikan, dan keindahan, melalui proses pertimbangan nilai yang tepat dan pembiasaan bertindak yang konsisten.

Berdasarkan pendapat di atas bahwa pendidikan nilai merupakan suatu upaya pembelajaran kepada peserta didik, untuk memahami, mengenal, menanamkan, melestarikan, menyerap, merealisasikan nilai-nilai luhur dalam kehidupan manusia, yang berhubungan dengan kebenaran, kebaikan, keindahan dalam pembiasaan bertindak yang konsisten dengan tuntutan nilai.

Dengan demikian bahwa nisbah pendidikan umum dengan pendidikan nilai adalah berupaya untuk mengembangkan warga negara yang baik, yaitu manusia yang mampu menjadi manusia yang sesungguhnya, yang manusiawi, mengenal diri sendiri, manusia lain di sekelilingnya, sadar akan kehidupan yang luas dengan segala masalah, kondisinya yang menjadi hak, kewajiban tiap orang untuk memberdayakannya sebagai

anggota keluarga, masyarakat, warga negara, dunia, agar menyadari nilai kebenaran, kebaikan, keindahan, melalui proses pertimbangan nilai yang tepat dan pembiasaan bertindak yang konsisten, dan akhirnya selaku umat manusia sebagai ciptaan Tuhan Maha Pencipta.

## 2. Kedudukan Pendidikan Nilai dalam Keluarga

Berkenaan dengan pendidikan nilai, Djahiri (1996: 1) mengatakan bahwa :

Sudah banyak teori pendidikan mengangkat masalah ini (potensi diri manusia), yang pada hakekatnya secara menyeluruh dan umum dapat kita angkat hal yang utamanya ialah a.l: 1) Bahwa setiap orang lahir dengan membawa potensi kodrati anugrah dan amanah Illahi (yang bermakna titipan untuk dibina/dipelihara, dikembangkan dan dibermaksanakan sebagaimana ketentuan-Nya). 2) Bahwa potensi diri tersebut adalah sama (jenis dan wujudnya) pada setiap orang, serba potensial namun sarat akan keterbatasan. Wujud dan jenis yang sama itu ialah a.l. wujud ragawi dan rohaniah serta jiwa (nyawa) yang selanjutnya tergantung kepada ybs., orang tua-saudara serta lingkungan belajarnya. Pola dan isi pembinaan mereka tadi akan menentukan corak dan isi serta penampilan ybs.- Pembinaan kesegaran jasmani, kesehatan dan kecantikan/kebugaran akan menentukan sehat-tidaknya atau cacad tidaknya seorang.

Apabila kita mengkaji Firman Allah dalam QS Ali Imran ayat 190-191 yang artinya:

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian siang dan malam, menjadi tanda-tanda (Kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang berpikir, yaitu orang-orang yang berdzikir/mengingat Allah dalam keadaan berdiri, duduk dan dalam keadaan terlentang, dan senantiasa berpikir tentang penciptaan langit dan bumi, (sehingga mereka menyatakan) wahai Tuhan kami, Engkau tidak menciptakan semua ini dalam keadaan sia-sia. Maha Suci Engkau, peliharalah kami dari siksa Neraka.

Selanjutnya dalam QS An-Nahl ayat 78, Allah berfirman yang artinya: “Allah telah mengeluarkan kamu sekalian dari perut-perut ibu kamu, dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun. Allah telah menjadikan buat kamu sekalian pendengaran, penglihatan dan hati. Mudah-mudahan kamu sekalian bersyukur”.

Berdasarkan uraian tersebut, apa yang dikatakan oleh Djahiri tentang potensi diri manusia itu adalah akal yang merupakan suatu anugrah Allah, yang diberikan kepada manusia sehingga berbeda dengan makhluk ciptaan Allah lainnya adalah akal, dengan akal manusia bisa berpikir, bisa membedakan mana yang baik dan yang buruk, yang pantas dan tidak pantas, yang benar dan salah dsb. Akal sebagai potensi kodrati yang ada pada manusia tidak bisa dibiarkan begitu saja, akan tetapi harus dipelihara, dibina, dilatih, sehingga terbentuk suatu kebiasaan yang baik dari faktor akal tersebut. Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah tidak memiliki kemampuan sedikit pun tanpa kehendak Allah, manusia sangat lemah dan hina di hadapan Allah. Oleh sebab itu tidak ada yang perlu disombongkan, bahwa segalanya adalah aku, ini bukan merupakan suatu ungkapan manusia beragama. Tidak ada yang bisa dilakukan manusia tanpa seijin Allah.

Keluarga sebagai lingkungan awal tempat manusia dilahirkan, dibesarkan, dengan penuh kasih sayang kedua orang tua dan saudara-saudara lainnya. Manusia mengenal awal pendidikan dalam berbagai hal pengetahuannya adalah dalam lingkungan keluarga. Oleh karena itu kedudukan keluarga dalam kehidupan manusia sangatlah penting artinya dalam hal pendidikan, demikian halnya pendidikan nilai dalam keluarga memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan anak. Anak mengenal nilai, moral dan norma dalam kehidupannya diawali dari pendidikan nilai dalam keluarga. Bagaimana orang tua mengenalkan, menanamkan, menumbuhkan dan mengembangkan nilai-nilai dalam diri anak, sehingga tercermin dalam sikap, pikiran, perilaku dan perbuatan anak dalam kehidupan sehari-harinya adalah hasil dari pembentukan dan pembinaan orang tua melalui pendidikan dalam keluarga terhadap anaknya.

Al-Ghozali (1986: 34) mengatakan empat perkara yang dapat mengangkat derajat tertinggi seorang hamba (manusia), sekalipun amal dan ilmunya sedikit, yaitu:

- 1) Lemah lembut hati (penyantun); 2) Merendah diri (tawadlu); 3) Kedermawanan, dan
- 4) Kebaikan budi pekerti, dan kebaikan budi pekerti itu kesempurnaan iman.

Hal tersebut di atas memberikan gambaran bahwa nilai-moral dan norma yang paling hakiki dan abadi adalah nilai-moral dan norma Agama Islam, yang akan menyelamatkan umatnya dunia dan akherat. Terlepas dari pendapat lain, yang dilandasi oleh teori, konsep, agama dari pengaruh Ilmu dan Teknologi manusia, tidak akan terjadi suatu perdebatan nilai-moral dan norma yang menyalahkan Ajaran Islam.

Djahiri (1996:16) mengatakan bahwa :

Nilai (value) berada dalam diri manusia (suara atau lubuk hati manusia) dengan acuan landasan dan/atau tuntutan nilai-moral (value/moral based and claim) tertentu yang ada dalam sistem nilai dan sistem keyakinan orang ybs. Pengertian nilai secara sederhana dan mudah difahami dengan bahasa umum yakni harga yang diberikan seseorang/sekelompok manusia terhadap sesuatu. Harga mana tentunya akan ditentukan oleh Tatanan Nilai (value System) dan Tatanan Keyakinan (Belief System) yang ada dalam diri/kelompok ybs. Kedua hal tersebut (terutama Sistem Keyakinan) menjadi landasan dan tuntutan penentuan harga. Harga yang kami maksudkan adalah harga Afektual., yakni harga yang menyangkut dunia Afektif manusia. Harga secara emosional (menyebalkan, marah,dll), cita-rasa, kecintaan, dll....dll (lihat 8 potensi Afektif) manusia. Dalam banyak tulisan kamipun menyatakan bahwa "Nilai" bermakna isi-pesan, semangat atau jiwa, kebermaknaan(fungsi peran)yang tersirat atau dibawakan oleh sesuatu.

Firman Allah dalam QS Al Anfaal ayat 22 yang artinya: "Sesungguhnya binatang yang paling buruk menurut Allah, ialah (orang yang berlaku) tuli, yang (berlaku) bisu, dan yang tidak (mau) mengerti".

Ayat tersebut jelas merupakan cemoohan Allah terhadap manusia yang tidak mau berpikir, tidak mau menggunakan akal-pikirannya, karena jelas tidak ada kepentingannya bagi Allah untuk mencemoohkan binatang, karena Qur'an ini diturunkan untuk kebahagiaan ummat manusia, bukan ditujukan bagi binatang. Lebih



Aggi tentu saja konsekuensi logis dari janji Allah itu ialah bahwa dengan hamba yang tidak mau mengerti atau tidak mampu mengembangkan ilmu pengetahuan berarti mereka hamba Allah yang terburuk dalam pandangan Allah.

Dengan akal, manusia diminta oleh Allah untuk memperhatikan kenyataan alam empiris ini, yang merupakan ayat-ayat Allah, dan dengan itu manusia akan mengakui kekuasaan Allah serta kebesaran Allah, Karena Ia-lah yang Maha Pencipta, Maha Pengatur dalam proses penciptaan gejala-gejala alam ini seluruhnya. Dilain pihak dalam pengakuan manusia terhadap Kebesaran Allah itu pulalah, manusia akan melatih kemampuan berpikirnya secara sistematis sehingga mampu mengembangkan teori-teori pembentuk pengetahuan-dari kenyataan empiris ini.

Milton Rokeach (Djahiri, 1996: 17) mengatakan bahwa "Nilai adalah sesuatu yang berharga, yang dianggap bernilai, adil, baik, benar dan indah serta menjadi pedoman atau pegangan diri".

Sejalan dengan pendapat tersebut Ambroise mengatakan (Mulyana, 2004: 23) bahwa:

Nilai sebagai realitas abstrak, Nilai dirasakan dalam diri seseorang sebagai pendorong dan prinsip hidup. Karena itu, nilai menduduki tempat yang penting dalam kehidupan seseorang, sampai pada suatu tingkat ketika seseorang lebih baik mengorbankan hidupnya ketimbang mengorbankan Nilai. Nilai yang menjadi sesuatu yang abstrak dapat dilacak dari tiga realitas, yaitu : pola tingkah laku, pola berpikir dan sikap. Untuk mengetahui nilai kita tidak dapat memisahkan satupun dari ketiga realitas itu.

Berdasarkan kedua pendapat diatas bahwa nilai merupakan suatu harga yang dianggap bernilai dan menjadi pedoman atau pegangan diri. Walaupun nilai ini bersifat abstrak, namun memiliki tempat yang paling penting dalam kehidupan seseorang, sehingga orang tersebut berani mengorbankan hidupnya untuk sebuah nilai. Nilai yang

abstrak dalam diri manusia, dapat diketahui melalui pola tingkah laku, yang tampak dalam kehidupan sehari-harinya.

Setiap kehidupan lingkungan manusia senantiasa akan memiliki nilai, moral dan norma yang berbeda, akan tetapi sudah barang tentu memiliki nilai yang hakiki dan abadi dalam setiap kehidupannya yaitu nilai-nilai agama yang dianutnya, yang pada dasarnya tidak ditentukan oleh kedaerahannya tetapi ditentukan oleh nurani kemanusiaannya, sebagai makhluk yang diciptakan Allah, yang mempunyai kelebihan dibandingkan dengan makhluk-makhluk lainnya yaitu diberikannya akal kepada diri manusia.

Dari hal tersebut manusia akan selalu memiliki, keinginan dan harapan untuk membina dan mengembangkan serta menggunakan keseluruhan potensi dirinya secara simultan dimanapun dan kapanpun. Maka dengan demikian masalah yang berkaitan dengan hal tersebut cukup esensial dan kompleks adanya.

Kehidupan manusia di Era Globalisasi ini, sangat rentan dengan kehidupan manusia yang menghalalkan berbagai cara, manusia dikawatirkan tidak lagi memiliki nilai-moral-norma dalam kehidupannya, manusia terkungkung oleh nafsu kehidupan duniawinya, dan lupa akan kelemahan dirinya sebagai makhluk ciptaan Allah, yang akan kembali menghadap Allah setelah mengemban misi hidup didunia ini, untuk itulah sebagai upaya menyeimbangi ganasnya modernisasi, perlu penekanan kembali tentang pendidikan nilai dalam dunia pendidikan formal, in-formal dan non-formal agar manusia tidak lupa daratan.

Menurut Djahiri (1996: 3) bahwa :

Iptek dan modernisasi dan globalistik, adalah bingkisan kehidupan yang lebih nikmat, lebih mudah dan padat nilai tambah; yang bila tidak diiringi dengan pendidikan Nilai-Moral akan melahirkan erosi nilai moral afektual, cultural dan spiritual serta menjadi penyebab Dehumanisasi. Yang pada puncaknya manusia menjadi arogan, eksistensial, egois individualistik, materialistik, sekuler,



meninggalkan ciptaannya sendiri, serta lupa dan bahkan bersombong diri terhadap Maha Penciptanya.

Dalam kehidupan modern ini, manusia lupa akan jati dirinya yang seolah-olah bahwa hidup ini adalah hak pribadi yang penuh dengan kebebasan, tanpa peduli terhadap orang lain, lingkungan dan alam sekitarnya. Bagaimana keadaan ini terlihat dari pergaulan anak-anak usia remaja yang berpenampilan serba seksi, berpakaian seronok, bergaul tanpa batas norma agama, berperilaku tanpa etika dan moral. Ini semua menimbulkan komentar yang cenderung menyudutkan peran pendidikan dalam keluarga dan pendidikan persekolahan yang tidak berhasil dalam membentuk nilai moral anak didik dengan baik. Akan tetapi secara mendasar hal ini diakibatkan oleh manusia yang semakin jauh meninggalkan nilai-nilai dan norma agama, serta adat istiadat budaya leluhur yang positif dalam kehidupannya.

Drijarkara (1969: 7) mengatakan bahwa:

Manusia itu selalu hidup dan merubah dirinya dalam arus situasi yang konkrit. Dia tidak hanya berubah dalam tetapi juga karena diubah oleh situasi itu. Namun dalam berubah-ubah ini, dia tetap dia sendiri. Manusia selalu terlibat dalam situasi, situasi itu berubah dan merubah manusia.

Djahiri (1996: 47) mengemukakan bahwa :

Keluarga dan kehidupannya tidak boleh disepelekan dan diabaikan. Padahal kecenderungannya sekarang akibat dorongan kebutuhan materiil yang kian memuncak banyak ibu dan bapak bekerja dan menyerahkan masalah hidup anaknya kepada "orang bayaran" (pengasuh dan pembantu). Sehingga hampir segala urusan pendidikan sepenuhnya diandalakan kepada sekolah. Dan celakanya disekolah masalah afektual, nilai moral hampir-hampir tidak tersentuh.

Berdasarkan hal tersebut diatas, keluarga sebagai lingkungan yang pertama membentuk sifat, watak dan tabiat manusia, sudah sepantasnyalah memiliki peranan yang sangat besar dalam pelaksanaan pendidikan nilai terhadap anak. Orang tua memiliki suatu tanggung jawab, bagaimana anak diarahkan pada hal-hal yang baik

sesuai dengan nilai-moral-norma masyarakat sebagai lingkungan tempat tinggalnya. “*Ciri Sabumi Cara Sadesa*”, semua masyarakat memiliki adat atau norma kebiasaan tersendiri, dan itu semua diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Sementara ini, apabila kenyataan dimasyarakat banyak peranan orang tua diserahkan dalam mendidik anak-anaknya kepada orang lain atau para pembantu rumah tangga, sudah barang tentu anak tersebut memiliki sikap atau tabiat yang akan jauh berbeda dengan tabiat orang tuanya, dan anak cenderung akan mengikuti apa yang ia lihat, yang menyenangkan dirinya tanpa didasari oleh baik buruk, benar salah, wajar tidak wajar, pantas tidak pantas, boleh tidak boleh, semua itu akan dilabraknya.

Apabila kita mencermati tayangan-tayangan televisi, jarang sekali program acara yang mengajak atau memberikan gambaran tentang anak sholeh, adat sopan santun, nilai-nilai luhur bangsa. Saat ini tayangan televisi hampir semuanya mengarah kepada jenis hiburan yang sangat vulgar, atau cerita selebriti yang seronok dan jauh dari nilai dan norma agama, sedangkan itu semua suka dijadikan idola oleh para remaja. Wajar apabila sekarang ini nilai, moral dan norma anak bangsa sudah luntur dari nilai-nilai luhur manusia Indonesia yang terkenal dengan adat sopan santun dan ramah tamahnya terhadap orang lain.

Ibnu Abas (Al Ghozali, 1986: 35) mengatakan bahwa :

Tiada seseorang yang dapat naik derajatnya selain dengan budi pekerti yang baik, dan tiada seseorang yang memperoleh kesempurnaan budi pekertinya selain Al Mustafa (Nabi Muhammad S.a.w) orang yang terdekat kepada Allah ialah orang yang mengikuti jejak Rosulullah S.a.w dengan budi pekerti yang baik.

Dalam proses pendidikan nilai, tindakan pendidikan yang lebih spesifik dimaksudkan untuk mencapai tujuan yang lebih khusus. Seperti dikemukakan komite APEID (*Asia and the Pasific programme of Educational Innovation for Development*), pendidikan nilai secara khusus ditujukan untuk: (a) menerapkan pembentukan nilai

kepada anak; (b) menghasilkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai yang diinginkan; dan (c) membimbing perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai tersebut. Dengan demikian tujuan pendidikan nilai meliputi tindakan mendidik yang berlangsung mulai dari usaha penyadaran nilai sampai pada perwujudan perilaku-perilaku yang bernilai (Mulyana, 2004: 120).

### **3. Model Proses Pewarisan Nilai-Nilai Tradisional Melalui Pendidikan dalam Keluarga**

#### **a. Landasan Filosofi yang mendasarinya**

Landasan filosofi yang mendasari model proses pewarisan nilai-nilai tradisional ini adalah filsafat Esensialisme dan Perennialisme. Filsafat Esensialisme mendasarkan pendidikan pada nilai-nilai kebudayaan yang ada sejak awal peradaban manusia (Jalaluddin, 1997: 81). Ia memandang kehidupan ini selalu berpijak pada unsur-unsur budaya yang sudah terpolakan dan diusahakan penerapannya dalam kehidupan sekarang. Sedangkan perennialisme mendasarkan pendidikan pada hal-hal yang ada sepanjang masa. Filsafat ini lebih bersifat kembali (regresif) kepada kebenaran dan sesungguhnya, sebagaimana telah diletakkan oleh para filsuf yang hidup berabad-abad lamanya. Filsafat perennialisme berkembang karena adanya berbagai krisis dalam dunia modern: ketidakpuasan, penyimpangan, ketakutan, dan lainnya, karena kurang dihargainya nilai-nilai budaya luhur.

Hal tersebut menunjukkan bahwa baik esensialisme maupun perennialisme, mengarahkan kepada revitalisasi budaya. Manusia tidak bisa dipisahkan dari budaya dan nilai-nilai yang mewarnai kehidupannya. Corak esensialisme dibentuk dari filsafat idealisme dan realisme. Peran guru dalam praktek pendidikan yang berbasis nilai-nilai budaya menjadi sangat penting. Oleh karena itu, pendidikan yang dibangun dengan

filsafat essentialisme dan perenialisme disebut juga pendidikan yang berpusat pada guru (*teacher centered*).

Penghargaan yang tinggi pada nilai-nilai kebudayaan oleh filsafat essentialisme dan perenialisme ini, sejalan dengan pendidikan umum, yang menurut Sikun Pribadi (1977) dipandang sebagai “upaya mengintegrasikan keanekaragaman ke dalam suatu tujuan umum pendidikan dengan penyatuan elemen budaya”. Manusia pada dasarnya adalah makhluk yang berbudaya. Peserta didik selayaknya menghargai nilai-nilai budaya yang dijunjung tinggi masyarakatnya.

Pengembangan kepribadian dalam konteks filsafat esensialisme dan perenialisme dalam perspektif pendidikan umum hendaknya diupayakan dengan mempedulikan budaya luhur, moralitas, dan nilai-nilai etik yang berkembang di masyarakat. Manusia yang berbudaya (santun, peduli terhadap sesama, gotong royong, tidak serakah, menjunjung tinggi nilai-nilai agama, misalnya) sangatlah esensial. Lingkungan pendidikan yang syarat dengan ketauladanan dalam berpikir, bersikap, dan bertingkah laku menjadi sangat penting untuk dikembangkan.

#### **b. Teori Model yang Menjadi Acuan**

Teori model yang menjadi acuan adalah teori model pertimbangan (*Consideration Model*), dikembangkan di Inggris oleh Peter Phail yang menyatakan bahwa kebutuhan manusia yang paling penting adalah bergaul dengan baik dengan orang lain, untuk mencintai dan dicintai (Manan, 1995: 7-9). Asumsinya antara lain adalah:

- (1) Pendidikan nilai-moral harus memperhatikan kepribadiannya secara menyeluruh, khususnya berkaitan dengan interaksi seseorang dengan orang lain, perilaku dan etika yang bersangkutan.

- (2) Anak (siswa) menghargai orang lain (orang dewasa) yang memperagakan standar pertimbangan nilai-moral yang tinggi. Anak lebih banyak belajar moralitas dari “bagaimana” orang tua atau guru berperilaku dan sosok orang tua atau guru sebagai pribadi, daripada “apa” yang diajarkannya.
- (3) Moralitas tidak dapat diajarkan melalui bujukan terhadap anak (siswa) secara rasional untuk menganalisis nilai-nilai yang menjadi konflik dan membuat keputusan-keputusan. Kepada anak (siswa) harus ditunjukkan melalui peragaan bahwa pertimbangan bagi orang lain adalah menyenangkan dan merupakan cara yang harmonis untuk hidup.

Adapun yang menjadi tujuan model pertimbangan nilai adalah membantu anak (siswa) membentuk perilakunya menjadi matang, melaksanakan hubungan-hubungan sambil mengembangkan kemampuan memecahkan masalah.

### c. Alasan Pemilihan Teori

Teori model pertimbangan (*Consideration Model*) menyatakan bahwa kebutuhan manusia yang paling penting adalah bergaul dengan baik dengan orang lain, untuk mencintai dan dicintai. Hal ini sangat relevan sekali dengan falsafah hidup masyarakat Kampung Naga yang tertuang dalam ungkapan “*Batur mah ngedok nopeng ngigel ronggeng, monyet sombeng aya hargana, keur seuweu putu mah dipoyok diseungseurikeun, dihina disapirakeun tarimakeun, cicing dina sihung maung, diteker nyamenteng ulah aya guam, bisa tuluykeun teu bisa kanyahokeun, sok mun eling moal luput salamet*”. Artinya adalah: “Kalau orang lain bersikap tidak baik, berwajah buruk harus tetap dihargai, untuk anak cucu Kampung Naga walaupun dicemoohkan, ditertawakan, dihina, harus diterima, sampai mau dicelakakan jangan melawan, bisa teruskan tidak bisa ketahui oleh kita, asal kita ingat pasti selamat”.

Berdasarkan uraian di atas bahwa ungkapan itu penuh dengan nilai dan makna dalam kehidupan masyarakat Kampung Naga yang sangat penting dan perlu ditanamkan melalui proses pendidikan dalam keluarga, diantaranya adalah: 1) Rasa hormat terhadap sesama tanpa melihat status, kondisi fisik, ras, agama, budaya dan yang lainnya; 2) Sikap harus mengalah demi kebersamaan dan kebaikan; 3) Tidak boleh sombong; 4) Tidak boleh mencemoohkan orang lain; 5) Tidak boleh menertawakan orang lain; 6) Tidak boleh menghina orang lain; 7) Tidak boleh mencelakakan orang lain; 8) Tidak boleh melawan; 9) Yakin akan kehidupan yang akan datang setelah kehidupan dunia ini yaitu alam akhirat yang kekal dan abadi; 10) Yakin akan Kuasa Allah terhadap mahluknya.

Dilihat dari asumsi model pertimbangan bahwa: (1) pendidikan nilai-moral harus memperhatikan kepribadiannya secara menyeluruh, khususnya berkaitan dengan interaksi seseorang dengan orang lain, perilaku dan etika yang bersangkutan. Dalam kehidupan masyarakat Kampung Naga pendidikan nilai-moral ditanamkan sejak anak kecil. Anak dididik agar senantiasa menghargai orang lain, bersikap ramah, sopan santun, senang menolong terhadap sesama dan lain sebagainya. Sesuai dengan empat prinsip hidup masyarakat Kampung Naga yang diwariskan oleh leluhur mereka Sembah Dalem Singaparana; (2) anak (siswa) menghargai orang lain (orang dewasa) yang memperagakan standar pertimbangan nilai-moral yang tinggi. Anak lebih banyak belajar moralitas dari “bagaimana” orang tua atau guru berperilaku dan sosok orang tua atau guru sebagai pribadi, daripada “apa” yang diajarkannya. Hal ini tergambar dalam iklim kehidupan keluarga masyarakat Kampung Naga bahwa orang tua sebagai pendidik utama dan figur anak-anak mereka, senantiasa memberikan contoh yang baik dalam bersikap dan berperilaku sesuai dengan aturan agama dan darigama atau adat istiadat yang diwariskan oleh para leluhur. Keteladanan merupakan faktor utama dalam

mendidik anak di masyarakat Kampung Naga; (3) moralitas tidak dapat diajarkan melalui bujukan terhadap anak (siswa) secara rasional untuk menganalisis nilai-nilai yang menjadi konflik dan membuat keputusan-keputusan. Kepada anak (siswa) harus ditunjukkan melalui peragaan bahwa pertimbangan bagi orang lain adalah menyenangkan dan merupakan cara yang harmonis untuk hidup. Demikian halnya dengan anak-anak Kampung Naga, sejak kecil mereka dikenalkan dengan aturan adat, anak-anak diajak untuk berpartisipasi dalam berbagai acara adat, sehingga mereka merasa memiliki dan mencintai adatnya sendiri dan bangga menjadi warga masyarakat Kampung Naga. Dan itu merupakan suatu bentuk pengabdian terhadap leluhur mereka apabila dapat melaksanakan empat prinsip hidup masyarakat Kampung Naga dengan baik.

#### **d. Kajian Nilai-Nilai Tradisional yang Diteliti**

Untuk mempermudah pemahaman kajian nilai-nilai tradisional yang diteliti, agar tidak terlalu luas dan kabur dalam pemahamannya. Peneliti hanya akan mengkaji tentang proses pewarisan nilai-nilai tradisional melalui pendidikan dalam keluarga dari empat prinsip hidup masyarakat Kampung Naga sebagai amanat leluhur mereka Sembah Dalem Singaparana, yaitu: 1) Tidak boleh mempunyai harta yang berlebihan; 2) taat kepada pemimpin; 3) Keselamatan; 4) Menjaga keturunan Kampung Naga.

Menurut Ade Suherlin (Kuncen Kampung Naga) prinsip hidup yang pertama mengandung arti bahwa masyarakat Kampung Naga harus hidup sederhana, jangan tergiur oleh kehidupan duniawi yang hanya menjanjikan kesenangan sementara, karena apabila manusia sudah tergiur oleh harta akan menyebabkan gelap mata, yang akan lupa terhadap ketentuan Agama dan darigama. Ketentuan Agama adalah ketentuan Ilahi, yang sudah jelas bahwa semua Agama atau Agama apapun akan menuntun

umatnya kejalan yang benar. Ketentuan darigama adalah ketentuan atau hukum yang dibuat oleh manusia, atau masyarakat, atau pemerintah, yang mengatur bagaimana hidup bermasyarakat.

Kedua sesuai dengan amanat leluhur yang tertuang dalam ungkapan; "*Panyaaur gancang temonan, parentah gancang lakonan, pamenta gancang caosan*", yang artinya bahwa masyarakat Kampung Naga harus taat dan patuh kepada pemimpin baik secara adat maupun secara pemerintahan, jika diundang untuk menghadap cepat datang, jika diperintahkan untuk melakukan sesuatu cepat kerjakan, dan jika diminta sesuatu cepat berikan.

Ketiga mengandung arti bahwa keselamatan manusia ditentukan oleh dirinya sendiri, pepatah mengatakan "*melak cabe moal jadi bonteng, melak hade moal jadi goreng*", yang artinya kalau kita berbuat kebaikan tidak akan melahirkan keburukan. Hal ini juga tertuang dalam ungkapan "*batur mah ngedok nopeng ngingel ronggeng, moryet sombeng aya hargana, keur seuweu putu mah dipoyok di seungseurikeun, dihina disapirakeun tarimakeun, cicing dina sihung maung diteker nya mementeng ulah aya guam, bisa tuluykeun teu bisa kanyahokeun, sok mun eling moal luput salamet*", yang artinya "kalau orang lain bersikap tidak baik, berupa buruk harus tetap dihargai, untuk anak cucu Kampung Naga walaupun dicemoohkan, dihina, harus diterima, sampai mau dicelakakan jangan melawan, asal kita ingat pasti selamat". Dengan kata lain bahwa untuk keturunan Kampung Naga harus memiliki sifat mengalah dalam menghadapi berbagai masalah dalam hidup bermasyarakat, dengan sikap seperti itu mereka akan mendapatkan suatu keselamatan dalam arti "mengalah untuk menang".

Keempat mengandung arti bahwa di antara sesama keturunan Kampung Naga harus saling "*ngajaga ngariksa, sapapait samamanis sabagja sacilaka, hirup silih*

*tiitipkeun nyadiri*”, yang artinya bahwa hidup ini harus saling melindungi dan mengawasi, senantiasa menjaga kebersamaan dan kegotong royongan, serta saling mengasihi dan menjunjung tinggi keturunan Kampung Naga. baik itu yang bertempat tinggal di Kampung Naga maupun yang sudah bertempat tinggal di luar Kampung Naga.

Bagaimana prinsip hidup ini menjadi tanggung jawab bersama masyarakat Kampung Naga agar senantiasa tertanam dalam diri individu masing-masing selaku warga masyarakat Kampung Naga yang ditanamkan sejak dini terhadap generasi penerusnya. Pewarisan nilai-nilai tradisional merupakan sebuah amanat yang secara turun temurun harus dilakukan oleh masyarakat Kampung Naga, dan itu merupakan suatu pengabdian terhadap leluhur mereka. Mereka meyakini bahwa dengan melaksanakan segala amanat leluhur, senantiasa mereka akan terhindar dari mara bahaya.

Berdasarkan uraian tersebut di atas bahwa kajian nilai tradisional ini bisa diklasifikasikan kedalam enam orientasi nilai yang sering dijadikan rujukan oleh manusia dalam kehidupannya menurut Spranger (Mulyana, 32-36). Adapun enam nilai yang dimaksud adalah nilai teoritik, nilai ekonomis, nilai estetik, nilai sosial, nilai politik dan nilai agama. Nilai-nilai tersebut dijelaskan sebagai berikut:

Nilai Teoritik. Nilai ini melibatkan pertimbangan logis dan rasional dalam memikirkan dan membuktikan kebenaran sesuatu. Nilai teoritik memiliki kadar benar-salah menurut timbangan akal dan pikiran. Karena itu, nilai ini erat dengan konsep, aksioma, dalil, prinsip, teori, dan generalisasi yang diperoleh dari sejumlah pengamatan dan pembuktian ilmiah. Kadar kebenaran teoritik muncul dalam beragam bentuk sesuai dengan wilayah kajiannya. Kebenaran teoritik filsafat lebih mencerminkan hasil pemikiran radikal dan komprehensif atas gejala-gejala yang lahir dalam kehidupan;

sedangkan kebenaran ilmu pengetahuan menampilkan kebenaran obyektif yang dicapai dari hasil pengujian dan pengamatan yang mengikuti norma ilmiah. Karena itu, komunitas manusia yang tertarik pada nilai ini adalah para filosof dan ilmuwan.

Nilai Ekonomis. Nilai ini terkait dengan pertimbangan nilai yang berkadar untung-rugi. Obyek yang ditimbangnya adalah "harga" dari suatu barang atau jasa. Karena itu, nilai ini lebih mengutamakan kegunaan sesuatu bagi kehidupan manusia. Secara praktis nilai ekonomi dapat ditemukan dalam pertimbangan nilai produksi, pemasaran, konsumsi barang, perincian kredit keuangan, dan pertimbangan kemakmuran hidup secara umum. Oleh karena pertimbangan nilai ini relatif pragmatis, Spranger melihat bahwa dalam kehidupan manusia seringkali terjadi konflik antara kebutuhan nilai ini dengan lima nilai lainnya (teoritik, estetik, sosial, politik, dan relijius). Kelompok manusia yang memiliki minat kuat terhadap nilai ini adalah para pengusaha, ekonom, atau setidaknya orang yang memiliki jiwa materialistik.

Nilai Estetik. Nilai estetik menempatkan nilai tertingginya pada bentuk dan keharmonisan. Apabila nilai ini ditilik dari sisi subyektif yang memilikinya, maka akan muncul kesan indah-tidak indah. Nilai estetik berbeda dengan nilai teoritik. Nilai estetik lebih mencerminkan pada keragaman, sementara nilai teoritik mencerminkan identitas pengalaman. Dalam arti kata, nilai estetik lebih mengandalkan pada hasil penilaian pribadi seseorang yang bersifat subyektif, sedangkan nilai teoritik melibatkan timbangan obyektif yang diambil dari kesimpulan atas sejumlah fakta kehidupan. Dalam kaitannya dengan nilai ekonomi, nilai estetik melekat pada kualitas barang atau tindakan yang diberi bobot secara ekonomis. Ketika barang atau tindakan memiliki sifat indah maka dengan sendirinya ia memperoleh nilai ekonomis yang tinggi. Nilai estetik banyak dimiliki oleh para seniman seperti musisi, pelukis, atau perancang model.

Nilai Sosial. Nilai tertinggi yang terdapat dalam nilai ini adalah kasih sayang antar manusia. Karena itu kadar nilai ini bergerak pada rentang antara kehidupan yang individualistik dengan yang altruistik. Sikap tidak berpraduga jelek terhadap orang lain, sosiabilitas, keramahan, dan perasaan simpati dan empati merupakan perilaku yang menjadi kunci keberhasilan dalam meraih nilai sosial. Dalam psikologi sosial yang paling ideal dapat dicapai dalam konteks hubungan interpersonal, yakni ketika seseorang dengan yang lainnya saling memahami. Sebaliknya, jika manusia tidak memiliki perasaan kasih sayang dan pemahaman terhadap sesamanya, maka secara mental ia hidup tidak sehat. Nilai sosial banyak dijadikan pegangan hidup bagi orang yang senang bergaul, suka berderma, dan cinta sesama manusia atau yang dikenal sebagai sosok filantropik yaitu sosok orang yang suka berbuat kebajikan kepada sesamanya.

Nilai Politik. Nilai tertinggi dalam nilai ini adalah kekuasaan. Karena itu, kadar nilainya akan bergerak dari intensitas pengaruh yang rendah sampai pada pengaruh yang tinggi (otoriter). Kekuatan ini merupakan faktor penting yang berpengaruh terhadap pemilikan nilai politik pada diri seseorang. Sebaliknya, kelemahan adalah bukti dari seseorang yang kurang tertarik pada nilai ini. Ketika persaingan dan perjuangan menjadi isu yang kerap terjadi dalam kehidupan manusia, para filosof melihat bahwa kekuatan (power) menjadi dorongan utama dan berlaku universal pada diri manusia. Namun apabila dilihat dari kadar pemilikannya nilai politik memang menjadi tujuan utama orang tertentu, seperti para politisi atau penguasa.

Nilai Agama. Secara hakiki sebenarnya nilai ini merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai sebelumnya. Nilai ini bersumber dari kebenaran tertinggi yang datangnya dari Tuhan. Cakupan nilainya pun lebih luas. Struktur mental manusia dan kebenaran mistik-transendental merupakan dua

sisi unggul yang dimiliki nilai agama. Karena itu, nilai tertinggi yang harus dicapai adalah kesatuan (unity). Kesatuan berarti adanya keselarasan semua unsur kehidupan; antara kehendak manusia dengan perintah Tuhan, antara ucapan dan tindakan, atau antara 'itiqad dengan perbuatan. Spranger melihat bahwa pada sisi nilai inilah kesatuan filsafat hidup dapat dicapai. Di antara kelompok manusia yang memiliki orientasi kuat terhadap nilai ini adalah para nabi, imam, atau orang-orang yang shaleh.

#### **4. Deskripsi Antropologi Masyarakat Kampung Naga**

Kampung Naga merupakan suatu wilayah pemukiman tradisional yang terletak di lembah kecil sungai Ciwulan di wilayah Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya Jawa Barat. Menurut Daryono (2000: 1) bahwa :

Kampung Naga itu berada pada ketinggian 448 meter di atas permukaan laut, dengan luas keseluruhan 11,5 hektar yang meliputi lahan pemukiman serta lahan pertanian. Batas-batas wilayahnya sebelah Barat dibatasi jalan raya Neglasari dan perbukitan, Timur hutan larangan dan sungai Ciwulan; Utara lahan pertanian, dan disebelah Selatan dibatasi oleh lahan pertanian dan Sungai Ciwulan.

Selanjutnya dikatakan bahwa : “Karuhun mereka bernama Sembah Dalem Singaparna dikenal sebagai seorang ulama terkemuka pada zamannya 3 abad yang silam atau pertengahan abad 17”.

Tak jelas kenapa kampung itu disebut Kampung Naga, mungkin yang dimaksud adalah sejenis ular besar yang sering disebut dalam mitos kuno di berbagai negeri, atau naga dalam pengertian lain. Kampung Naga merupakan suatu kampung tradisional yang warga masyarakatnya taat pada adat istiadat yang diwariskan para leluhur mereka.

Warga masyarakat Kampung Naga memeluk agama Islam, dengan pengaruh Animisme dan Dinamisme masih tampak. Kuncen atau kepala adat mempunyai peranan penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Kampung Naga. Kuncen

selain sebagai Kokolot Adat, ia juga berperan sebagai pengatur upacara adat. Masyarakat Kampung Naga taat kepada Kokolot Adat dan Pemerintah, sesuai dengan falsafah hidup dari leluhurnya bahwa : *“Parentah gancang lakonan, panyaur geura temonan, pamundut gancang caosan”* yang artinya *“Perintah cepat lakukan/laksanakan, panggilan cepat temui, permohonan cepat penuhi”* (hasil wawancara dengan kuncen pak Ade Suherlin). Selain itu juga masyarakat Kampung Naga taat menjalankan tabu dalam kehidupannya.

Menurut Freud (2001 : 31) bahwa :

Makna kata tabu mencabang ke dua arah yang berlawanan. “Di satu sisi ia berarti kudus, suci; tetapi, di sisi lain, ia berarti aneh, terlarang, dan kotor. Dalam bahasa Polinesia, lawan kata tabu adalah noa dan ini menunjuk kepada sesuatu yang umum dan jamak disentuh (*accessible*). Dengan demikian, dalam tabu terkandung konsep menjaga; tabu terutama terekspresikan dalam pelarangan dan pembatasan.

Budimansyah (1994: 115) dalam tesisnya yang berjudul “Faktor Sosial Budaya dalam Proses Adopsi Inovasi Teknologi” menguraikan bahwa jenis tabu dalam kehidupan masyarakat Kampung Naga mencakup tiga jenis yaitu; tabu ucapan, tabu perbuatan dan tabu benda. Secara rinci bentuk tabu masyarakat Kampung Naga hasil penelitian Budimansyah terdapat pada tabel 1.1.

Menurut Komala (2000: 7) dalam tesisnya yang berjudul “Hubungan Komunikasi Keluarga Dengan Penyesuaian Diri di Lingkungan Masyarakat Pada Remaja Kampung Naga” mengatakan bahwa:

Masyarakat Kampung Naga masih terikat oleh tradisi leluhurnya dengan memegang teguh tabu/larangan walaupun beragama Islam. Namun demikian masyarakat Kampung Naga membuka diri terhadap pendatang/tamu, baik domestik maupun asing dengan tidak terpengaruh oleh budaya yang datang dari tamu tersebut.



Tabel 1.1  
Bentuk Tabu Masyarakat Kampung Naga

JENIS TABU	BENTUK TABU
Tabu Ucapan	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Menyebut nama karuhun/leluhur</li><li>2. Menyebut kata-kata tertentu misalnya kata “garing” (kering)</li></ol>
Tabu Perbuatan	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Memperbincangkan riwayat para karuhun pada waktu yang ditabukan (selasa, rabu, sabtu dan bulan sapar)</li><li>2. Memperbaiki dan mendirikan rumah pada waktu-waktu tabu (selasa, rabu, sabtu dan bulan sapar)</li><li>3. Mengadakan hajatan (kenduri) pada waktu tabu (selasa, rabu, sabtu dan bulan sapar)</li><li>4. Beberapa perbuatan yang ditabukan pada upacara ngadeuheus ke makam Sembah Dalem Singaparna, antara lain :<ol style="list-style-type: none"><li>a. Tabu mengenakan alas kaki</li><li>b. Tabu menggunakan perhiasan</li><li>c. Tabu mengenakan pakaian dalam</li><li>d. Tabu berbicara (bercakap-cakap) sepanjang jalan menuju makam dan selama di makam</li><li>e. Tabu makan nasi sebelum pergi ngadeuheus hingga upacara selesai.</li></ol></li><li>5. Tabu menggunakan kayu sisa membuat tambir makam Sembah Dalem Singaparna</li></ol>
Tabu Benda	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Rumah tembok</li><li>2. Bentuk rumah jure (wuwungan pendek)</li><li>3. Atap genting dan kiray</li><li>4. Pintu Qori (dua daun pintu)</li><li>5. Arah bangunan selain utara dan selatan</li><li>6. Padi hawara (padi usia pendek)</li><li>7. Penerangan listrik</li><li>8. Kursi tamu</li><li>9. Gendang dan goong</li><li>10. Pesawat televisi</li><li>11. Pesawat radio transistor</li></ol>

Namun berdasarkan pengamatan sementara yang peneliti lakukan, diantaranya sudah ada warga masyarakat Kampung Naga yang memiliki Televisi dan Radio. Dengan adanya warga masyarakat Kampung Naga yang memiliki Televisi dan Radio transistor tersebut apakah bisa diterima oleh seluruh warga masyarakat Kampung Naga bahwa hal itu bukan merupakan suatu pelanggaran terhadap adat, dan apakah adat tabu yang lainnya bisa berubah juga sesuai dengan tuntutan kebutuhan hidup masyarakat terhadap pengaruh modernisasi?. Mengapa tidak ada tindakan hukum adat terhadap

warga masyarakat yang memiliki Televisi dan Radio tersebut?. Sedangkan menurut Daryono (2000: 6) bahwa:

Adat istiadat yang diturunkan oleh leluhur masyarakat Kampung Naga ditaati dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh, karena apabila tidak dilakukan atau melanggar aturan leluhur mereka, mereka akan mendapatkan malapetaka yang bukan hanya akan menimpa individu tetapi pada seluruh masyarakat Kampung Naga.

Selanjutnya Abdulah (2002: 77-79) dalam tesisnya yang berjudul "Tabu dalam Kehidupan Masyarakat Kampung Naga" mengatakan bahwa:

Masyarakat Kampung Naga sangat patuh terhadap ketentuan adat. Adapun mengenai pesawat Televisi dan Radio transistor yang saat ini dimiliki oleh beberapa keluarga di masyarakat Kampung Naga, berdasarkan keterangan dari Pak Ateng (Lebe, sebagai mantan Kuncen sebelum Pak Ade Suherlin) mengatakan bahwa ada kemungkinan sebelumnya (sebelum tahun 1956) bahwa Televisi dan Radio transistor ditabukan oleh leluhur masyarakat Kampung Naga seperti halnya di Kampung Dukuh dan Baduy. Karena Kampung Naga pada tahun 1956 dibakar habis oleh gerombolan DITII banyak naskah-naskah dan benda pusaka yang hilang sehingga saat ini pareumeun obor (tidak ada fakta yang jelas) untuk mengungkap berbagai penjelasan yang berhubungan dengan sejarah Masyarakat Kampung Naga. Sehubungan dengan keberadaan Televisi dan Radio Transistor pada saat ini dalam kehidupan masyarakat Kampung Naga bukan suatu benda yang ditabukan, dan siapa saja anggota masyarakat Kampung Naga yang mampu membelinya di perbolehkan, dengan harapan bahwa kehidupan masyarakat Kampung Naga pada masa yang akan datang harus lebih baik dari sekarang dengan banyak mengenal informasi yang terjadi di luar masyarakat Kampung Naga sampai Mancanegara.

Hasil wawancara awal peneliti dengan Kepala Adat (Kuncen) Kampung Naga yaitu Pak Ade Suherlin, sehubungan dengan penelitian yang dilakukan diperoleh beberapa informasi sebagai berikut:

Pertama; salah satu pandangan hidup masyarakat Kampung Naga tertuang dalam ungkapannya sebagai berikut: *"Batur mah ngedok nopeng ngigel ronggeng, monyet sombeng aya hargana, keur seuweu putu mah dipoyok diseungseurikeun, dihina disapirakeun tarimakeun, cicing dina sihung maung, diteker nyamementeng ulah aya guam, bisa tuluykeun teu bisa kanyahokeun, sok mun eling moal luput salamet"*.

Artinya adalah: "Kalau orang lain bersikap tidak baik, berwajah buruk harus tetap



dihargai, untuk anak cucu Kampung Naga walaupun dicemoohkan, ditertawakan, dihina, harus diterima, sampai mau dicelakakan jangan melawan, bisa teruskan tidak bisa ketahui oleh kita, asal kita ingat pasti selamat”.

Berdasarkan uraian di atas bahwa ungkapan itu penuh dengan nilai dan makna dalam kehidupan masyarakat Kampung Naga yang sangat penting dan perlu ditanamkan melalui proses pendidikan dalam keluarga, diantaranya adalah: 1) Rasa hormat terhadap sesama tanpa melihat status, kondisi fisik, ras, agama, budaya dan yang lainnya; 2) Sikap harus mengalah demi kebersamaan dan kebaikan; 3) Tidak boleh sombong; 4) Tidak boleh mencemoohkan orang lain; 5) Tidak boleh menertawakan orang lain; 6) Tidak boleh menghina orang lain; 7) Tidak boleh mencelakakan orang lain; 8) Tidak boleh melawan; 9) Yakin akan kehidupan yang akan datang setelah kehidupan dunia ini yaitu alam akhirat yang kekal dan abadi; 10) Yakin akan Kuasa Allah terhadap mahluknya.

Kedua; masyarakat Kampung Naga memiliki “Adat Tabu” yang terdiri dari tiga kelompok yaitu; Tabu Ucapan, Tabu Perbuatan dan Tabu Benda dengan rincian sebagai berikut :

1. Tabu Ucapan terdiri dari; tabu menyebut nama karuhun/leluhur dan menyebut kata “*garing*” yang berarti kering.
2. Tabu Perbuatan terdiri dari; tabu memperbincangkan riwayat para karuhun pada waktu yang ditabukan (selasa, rabu, sabtu dan bulan sapar); memperbaiki dan mendirikan rumah pada waktu-waktu tabu (selasa, rabu, sabtu dan bulan sapar); mengadakan hajatan (kenduri) pada waktu tabu (selasa, rabu, sabtu dan bulan sapar); Beberapa perbuatan yang ditabukan pada upacara ngadeuheus ke makam Sembah Dalem Singaparna (tabu mengenakan alas kaki, tabu menggunakan perhiasan, tabu mengenakan pakaian dalam, tabu berbicara/bercakap-cakap

sepanjang jalan menuju makam dan selama di makam, tabu makan nasi sebelum pergi ngadeuheus hingga upacara selesai; tabu menggunakan kayu sisa membuat tambir makam Sembah Dalem Singaparana; memperbaiki dan mendirikan rumah pada bulan mulud; duduk ngahunjar (selonjor) kearah Barat (arah makam Sembah Dalem Singaparana); memasuki atau mengambil sesuatu dari hutan larangan yang berada di sebelah Timur Kampung Naga (disebrang sebelah Timur sungai Ciwulan), dan hutan larangan sebelah Barat (makam Sembah Dalem Singaparana); menggunakan bahan bangunan bekas bangunan mesjid untuk rumah; mendirikan rumah di atas tanah bekas berdirinya bangunan mesjid (tatapakan tempat sholat); memasuki bumi ageung (tempat penyimpanan benda pusaka) kecuali Kepala Adat, Lebe, Punduh dan pemelihara rumah (seorang ibu yang sudah berhenti masa haid).

3. Tabu benda terdiri dari; tabu membuat Rumah tembok; bentuk rumah jure (wuwungan pendek); Atap genting dan kiray; Pintu Qori (dua daun pintu); Arah bangunan selain utara dan selatan; Padi hawara (padi usia pendek); Penerangan listrik; Kursi tamu; Gendang dan goong; bentuk rumah julang ngapak; Tiang papak; Pintu tembus; Pintu padung (tidak disambung).

Ketiga; adat istiadat yang berhubungan dengan upacara dan selamatan. Upacara dan selamatan yang dilaksanakan banyak berhubungan dengan penghormatan arwah leluhur atau karuhun orang Naga yaitu Sembah Dalem Singaparana. Upacara yang senantiasa dilakukan oleh masyarakat Kampung Naga ialah upacara kelahiran, tingkeban, upacara khitanan, upacara perkawinan, upacara kematian, upacara hajat sasih, upacara menyepi, upacara yang berhubungan dengan pemujaan Dewi Padi, upacara yang berhubungan dengan pendirian rumah/penempatan rumah baru dan lain sebagainya.

Upacara hajat sasih dilakukan sebanyak enam kali dalam satu tahun berdasarkan perhitungan kalender Islam. Upacara-upacara yang dimaksud diselenggarakan bulan Muharam tanggal 26, 27 atau 28; bulan Mulud tanggal 12, 13 atau 14; bulan jumadil Akhir tanggal 16, 17 atau 18; bulan Rewah tanggal 16, 17 atau 18; bulan Syawal tanggal 1, 2 atau 3; dan bulan Rayagung tanggal 10, 11 atau 12. Tanggal-tanggal tersebut merupakan pilihan jika ternyata tanggal jatuhnya waktu upacara hajat sasih bertepatan dengan hari-hari yang ditabukan yaitu selasa, rabu, dan sabtu. Sebagai contoh hajat sasih bulan Mulud (tanggal 12) tahun 2006 (11 April) bertepatan dengan hari Selasa, maka pelaksanaannya dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 13 April 2006.

Upacara hajat sasih, yang selalu di pimpin oleh "*Kuncen*" merupakan saat yang paling di tunggu-tunggu oleh masyarakat adat "*Sa Naga*". Semua seuweu-siwi Naga dari berbagai daerah selalu menyempatkan untuk dapat mengikutinya, sebagai rasa patuh terhadap "*ialari paranti para karuhun*".

Selanjutnya upacara menyepi adalah upacara untuk tidak melakukan kegiatan bersama, "*memedar*" (memperbincangkan) riwayat "*karuhun*", dan tidak ada acara pembacaan doa. Bahkan jika hari Raya Idul Fitri bertepatan dengan hari-hari menyepi tersebut orang Naga merayakannya pada hari berikutnya setelah hari menyepi berakhir. Upacara ini jatuh pada setiap hari selasa, rabu, dan sabtu. Adapun upacara yang berhubungan dengan padi dilaksanakan pada waktu panen, dimana masyarakat mengadakan upacara sesajen dan doa yang ditujukan kepada Dewi Sri sebagai pernyataan hormat dan rasa terima kasih karena telah selesainya merawat dewi padi tersebut.

Keempat; kondisi tingkat pendidikan masyarakat Kampung Naga pada umumnya berpendidikan tamatan Sekolah Dasar, walaupun demikian perhatian mereka terhadap pendidikan usia sekolah (anak-anak) sangat diperhatikan sekali. hal ini

terbukti dengan bersekolahnya seluruh anak-anak masyarakat Kampung Naga pada tingkat usia Sekolah Dasar, namun untuk ketingkat berikutnya yaitu tingkat SLTP dan SLTA serta Perguruan Tinggi hanya beberapa orang saja, disebabkan oleh faktor ekonomi orang tua mereka yang hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Dilihat secara adat tidak ada satupun adat istiadat masyarakat Kampung Naga yang menghambat terhadap proses pendidikan anak-anak mereka atau warga masyarakat Kampung Naga, justru sebaliknya semua sistem adat yang ada senantiasa mendukung terhadap proses pendidikan pada umumnya. Namun demikian, ini adalah persepsi masyarakat Kampung Naga, tentunya akan berbeda dengan persepsi orang luar Kampung Naga dari sudut pandang yang lain juga, yang akan diteliti selanjutnya..

Beberapa orang anak Kampung Naga yang tidak bisa melanjutkan sekolahnya, mereka lebih memilih untuk bekerja membantu orang tua atau pergi keluar Kampung Naga untuk mencari pekerjaan, seperti di Garut, Tasik, Bandung, Jakarta dan daerah Jawa, dan saat ini ada tiga orang yang bekerja di Jepang. Pada umumnya mereka bekerja sebagai buruh, pedagang dan petani, namun ada beberapa orang sebagai pegawai negeri sipil (PNS), termasuk pak Kuncen sendiri (Pak Ade Suherlin adalah PNS di Pemda Tasik), dan satu orang yang jadi dokter yang berdomisili di Bandung.

Keberhasilan yang diraih oleh seorang anak tentunya merupakan keberhasilan orang tua dalam mendidik anaknya dilingkungan keluarga. Dalam konsep Islam, anak adalah amanat Allah yang harus dirawat, dipelihara dan dididik dengan penuh kasih sayang. Mendidik anak adalah kewajiban orang tua yang paling utama, yang akan berpengaruh kuat dalam perkembangan anak pada waktu yang akan datang, dengan penuh tantangan dan permasalahan yang akan dihadapinya. Untuk itulah anak harus dibekali didikan mental spiritual yang kuat.

Dalam kehidupan masyarakat Kampung Naga, pendidikan anak sangat diutamakan dalam menanamkan nilai-nilai adat istiadat yang diwariskan oleh leluhur mereka. Baik itu dilakukan melalui pendidikan agama, pengenalan secara langsung tentang adat dan tabu-tabu dalam kehidupan mereka atau melalui cerita-cerita perjuangan leluhur, memberikan pengertian tentang hidup sederhana, sikap gotong royong sesama warga, filosofi bentuk rumah mereka, dan lain sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas tergambar bahwa dalam kehidupan masyarakat Kampung Naga senantiasa diliputi oleh adat istiadat yang harus ditaati dan dilaksanakan dengan penuh kesungguhan, dan itu merupakan suatu pengabdian mereka terhadap leluhurnya Sembah Dalem Singaparana. Yang lebih menarik lagi dalam kehidupan masyarakat Kampung Naga adalah bagaimana mereka mendidik dan mempersiapkan generasi penerusnya yaitu anak-anak mereka agar mampu menyikapi dan melaksanakan adat istiadat yang diamanatkan oleh leluhur mereka dapat dilaksanakan dan ditaati sebaik-baiknya. Hal tersebut tentunya merupakan tanggungjawab semua pihak sebagai warga masyarakat Kampung Naga, bukan hanya tanggung jawab Pemangku Adat dan tokoh masyarakat Kampung Naga, dan tak kalah pentingnya ini akan ditentukan oleh peran keluarga dalam mendidik anak-anak mereka sebagai generasi penerus masyarakat Kampung Naga.

Bagaimana proses pendidikan dalam keluarga masyarakat Kampung Naga dalam menanamkan nilai-nilai adat istiadat mereka terhadap anak-anaknya, sehingga mereka mampu melaksanakan dan mentaati adat istiadat yang diamanatkan oleh leluhur mereka Sembah Dalem Singaparana dengan penuh kesungguhan. Oleh karena itu judul penelitian ini adalah: "Model Proses Pewarisan Nilai-Nilai Tradisional Melalui Pendidikan dalam Keluarga".

## **B. Identifikasi dan Perumusan Masalah**

Mengacu kepada latar belakang di atas, penelitian ini berusaha untuk mengungkap bagaimana upaya pewarisan nilai-nilai tradisional masyarakat Kampung Naga melalui pendidikan dalam keluarga, yang merupakan salah satu masyarakat tradisional Sunda yang masih berpegang teguh pada adat istiadatnya. Secara rinci masalah yang akan diteliti dirumuskan sebagai berikut:

Pertama, bagaimanakah kehidupan masyarakat Kampung Naga secara umum? Peneliti berupaya untuk mengungkap secara keseluruhan tentang kehidupan sehari-hari masyarakat Kampung Naga yang mencakup: 1) Lokasi dan keadaan alam; 2) Sejarah Kampung Naga; 3) Keadaan penduduk; 4) Pola pemukiman; 5) Kondisi ekonomi masyarakat dan 6) Kondisi sosial budaya.

Kedua, apakah alasan yang melatarbelakangi pewarisan nilai-nilai tradisional masyarakat Kampung Naga? Jawaban terhadap pertanyaan ini diperoleh dari data-data dan analisis data hasil penelitian yang memberi gambaran tentang alasan pewarisan nilai-nilai tradisional di masyarakat Kampung Naga.

Ketiga, bagaimanakah proses pewarisan nilai-nilai tradisional masyarakat Kampung Naga terhadap anak melalui pendidikan dalam keluarga. Bagaimana suasana pendidikannya, apa tujuannya, landasan, metode, sumber dan media, serta evaluasi pendidikan nilai dalam keluarga? Jawaban terhadap pertanyaan ini akan diperoleh dari hasil analisis penelitian, yang memberikan gambaran tentang proses pewarisan nilai-nilai tradisional yang ditanamkan pada anak dalam keluarga.



## **C. Maksud dan Tujuan Penelitian**

### **1. Maksud Penelitian**

Sesuai dengan masalah penelitian yang telah dirumuskan di atas, maksud dari penelitian ini yakni ingin mengungkapkan “Model Proses Pewarisan Nilai-Nilai Tradisional melalui Pendidikan dalam Keluarga”. Seperti apa yang berlaku pada masyarakat Kampung Naga.

### **2. Tujuan Penelitian.**

Sesuai dengan maksud penelitian yang telah dirumuskan di atas, maka secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis dan menemukan proses pewarisan nilai-nilai tradisional masyarakat Kampung Naga melalui pendidikan dalam keluarga.

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi, serta mengetahui, mendeskripsikan, menganalisis dan menemukan: Pertama, kehidupan masyarakat Kampung Naga secara umum yang mencakup: 1) Lokasi dan keadaan alam; 2) Sejarah Kampung Naga; 3) Keadaan penduduk; 4) Pola pemukiman; 5) Kondisi ekonomi masyarakat dan 6) Kondisi sosial budaya. Kedua, alasan yang melatarbelakangi pewarisan nilai-nilai tradisional masyarakat Kampung Naga. Ketiga, proses pewarisan nilai-nilai tradisional masyarakat Kampung Naga terhadap anak melalui pendidikan dalam keluarga. Suasana pendidikannya, tujuan, landasan, metode, sumber dan media, serta evaluasi pendidikan nilai dalam keluarga.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi (kegunaan) sebagai berikut :

1. Menampilkan model proses pewarisan nilai-nilai tradisional masyarakat Kampung Naga melalui pendidikan dalam keluarga, yang dapat memperkaya dan memperluas khasanah pendidikan umum. Model ini juga dapat memberikan kontribusi pada pendidikan nilai di sekolah melalui penerapan nilai-nilai intrinsik budaya Kampung Naga dalam mengembangkan pengajaran pendidikan moral dan kewarganegaraan serta budi pekerti di sekolah.
2. Perluasan cakrawala pengetahuan tentang budaya yang terdapat di tanah air dengan berbagai model pendidikannya. Disamping itu temuan dilapangan, dapat memberikan kontribusi bagi peningkatan kualitas pendidikan nilai budaya di keluarga masyarakat Kampung Naga khususnya dan masyarakat Sunda pada umumnya. Temuan ini juga dapat memberikan masukan yang sangat bermanfaat bagi masyarakat, bagaimana mewariskan dan mengembangkan nilai-nilai dalam pribadi anak berdasarkan budaya pada masyarakat setempat.

#### **E. Prosedur Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitis. Dengan pendekatan kualitatif naturalistik diharapkan dapat mengungkap secara mendalam mengenai fenomena-fenomena yang terjadi dan ditemukan berdasarkan perspektif partisipan. Sehingga dapat diketahui secara menyeluruh tentang proses pewarisan nilai-nilai tradisional masyarakat Kampung Naga melalui pendidikan dalam keluarga.

Berdasarkan pemaparan tersebut di atas, penelitian ini lebih menitikberatkan pada pengkajian suatu proses dan fenomena yang saling berhubungan. Karenanya

pendekatan utama yang digunakan adalah pendekatan kualitatif naturalistik. McMillan dan Schumacher (2001: 396) mengungkapkan bahwa:

Penelitian kualitatif di dasarkan pada asumsi bahwa realitas merupakan sesuatu yang bersifat ganda. Saling terkait dan didalamnya terjadi saling bertukarnya pengalaman sosial yang di interpretasikan oleh individu-individu atau kelompok-kelompok. Pendekatan kualitatif lebih melihat sesuatu sebagaimana adanya dalam satu kesatuan yang saling terkait.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif naturalistik, peneliti harus berinteraksi secara langsung dengan keluarga dan masyarakat Kampung Naga, dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang akurat, apa adanya, melalui suatu proses observasi dan wawancara. McMillan dan Schumacher (2001: 396), Moleong (1991: 125-152), mengemukakan bahwa: "Fenomena dan peristiwa dapat dimaknai secara baik jika dilakukan interaksi melalui observasi dan wawancara mendalam dengan sumber informasi".

Sumber informasi penelitian ini adalah dua keluarga inti. Keluarga ini dipilih karena dapat memberikan informasi yang kaya bagi studi (McMillan dan Schumacher; 2001: 400) dan sebagai informasi kunci. Instrument penelitian adalah peneliti sendiri. Adapun data penelitian dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

Data hasil penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif naturalistik ini, dianalisis secara langsung setelah data diperoleh dari hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan, sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian. Menurut Usman (2000: 86) ada berbagai cara untuk menganalisis data, tetapi secara garis besarnya dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) reduksi data, (2) display data, (3) pengambilan kesimpulan dan verifikasi.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, data penelitian yang diperoleh di lapangan selanjutnya langsung direduksi, yaitu dengan memilih hal-hal pokok yang

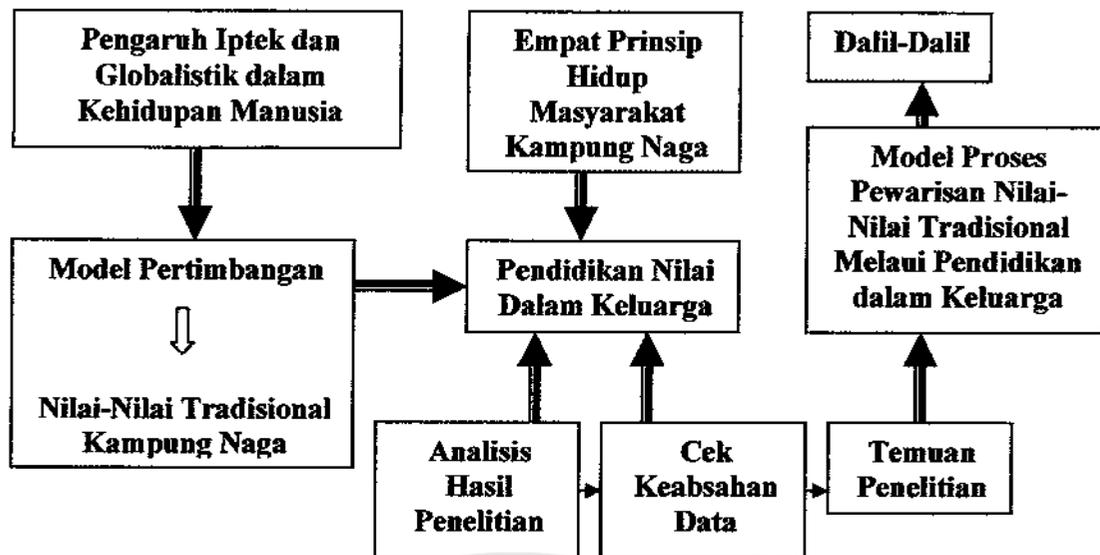
sesuai dengan fokus penelitian. Kemudian data tersebut dikelompokkan sesuai dengan tujuan penelitian untuk memberikan gambaran secara menyeluruh tentang model proses pewarisan nilai-nilai tradisional melalui pendidikan dalam keluarga.

Dari data yang diperoleh, selanjutnya sejak awal dicari makna atau hubungan yang terjadi dan mencoba untuk disimpulkan yang selanjutnya dari data tersebut akan saling melengkapi dan mendukung. Kebenaran data selanjutnya dianalisis dengan cara triangulasi yaitu kebenaran data tertentu dibandingkan dengan data yang diperoleh dari sumber lain yang berhubungan dengan tujuan penelitian.

Adapun analisis selama pengumpulan data di lapangan, dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- 1) Mempersempit fokus studi, yaitu telaah pendidikan nilai dalam keluarga tentang upaya pewarisan nilai-nilai tradisional.
- 2) Mengembangkan pertanyaan analitik, dengan cara mencari jawaban dan menganalisisnya.
- 3) Mengembangkan pertanyaan baru untuk memperoleh jawaban yang berhubungan dengan masalah yang sedang diteliti dengan cara kontinyu.
- 4) Mencatat beberapa komentar peneliti, sebagai catatan reflektif.
- 5) Melakukan penjajakan tentang ide-ide dan tema penelitian pada subjek sebagai analisis penjajakan.
- 6) Mengungkap kembali kepustakaan yang relevan dengan tujuan penelitian.
- 7) Menggunakan analogi dan konsep-konsep.

Adapun desain penelitian yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut:



Gambar 1.1  
Desain Penelitian

## F. Definisi Operasional

Untuk lebih terarahnya penelitian serta untuk lebih mempermudah proses identifikasi terhadap variabel-variabel penelitian, dan menyamakan persepsi terhadap topik penelitian, akan dijelaskan pengertian yang dimaksud dalam rumusan sebagai berikut :

### 1. Pewarisan Nilai-Nilai Tradisional

Pewarisan nilai-nilai tradisional masyarakat Kampung Naga adalah suatu usaha pengalihan nilai-nilai dari generasi ke generasi berikutnya, yaitu dari orang tua kepada anak. Aktivitas ini dimaksudkan untuk mempertahankan, menanamkan, menumbuhkan dan mengembangkan nilai-nilai dalam diri anak, yang berupa pikiran, sikap, perilaku dan norma yang dilakukan orang tua melalui pendidikan, sosialisasi, inkulturisasi dan internalisasi (Koentjaraningrat, 1990: 227-235; Manan, 1989: 29), sehingga mempribadi pada anak.

Nilai-nilai masyarakat Kampung Naga merupakan suatu amanat yang diwariskan oleh leluhur mereka Sembah Dalem Singaparana berupa empat prinsip hidup, falsafah hidup, upacara adat, adat tabu yang terdiri dari tabu ucapan, tabu perbuatan, dan tabu benda, serta nilai-nilai lain dalam pergaulan hidup sehari-hari.

Menurut Ade Suherlin (kuncen Kampung Naga) bahwa dalam kehidupan masyarakat Kampung Naga dikenal istilah Sa-Naga dan Sak-Naga. Seseorang dikatakan Sa-Naga apabila orang tersebut merupakan keturunan masyarakat Kampung Naga yang berada di luar Kampung Naga, tetapi tetap mengikuti dan mentaati adat istiadat leluhur Kampung Naga dalam kehidupan sehari-harinya. Dan seseorang dikatakan Sak-Naga apabila orang tersebut merupakan keturunan masyarakat Kampung Naga dan berdomisili di dalam Kampung Naga, dengan mentaati berbagai ketentuan adat leluhur Kampung Naga.

Pewarisan nilai-nilai tradisional masyarakat Kampung Naga dimaksudkan supaya nilai-nilai tersebut menjadi nilai yang tercernakan dalam diri anak. Nilai yang tercernakan (*personalized Value*) merupakan suatu landasan dari reaksi-reaksi yang diberikan secara otomatis terhadap situasi-situasi tingkah laku yang ada. Pada hakekatnya nilai itu meresapi dan menjiwai setiap perilaku dan kebiasaan serta apa-apa yang dimiliki oleh suatu masyarakat (Manan, 1989: 19). Apabila terjadi pemaksaan terhadap nilai-nilai tersebut, akan muncul rasa bersalah dan ketakutan yang sulit untuk dihilangkan.

## **2. Pendidikan dalam Keluarga**

Pendidikan Dalam Keluarga adalah suatu upaya orang tua dalam mendidik, membimbing, membina dan melatih anak agar menyadari nilai-nilai kebenaran, kebaikan dalam hidup dan penghidupan, sebagai dasar hidup bermasyarakat.

Pendidikan ini dimaksudkan agar anak memiliki akhlak yang baik, sehingga mampu dijadikan perisai dalam berbagai pengaruh kehidupan yang negatif terhadap dirinya.

Djahiri (1985: 24) mengatakan bahwa "Sepanjang kehidupan manusia dituntut untuk selalu belajar dan mempergunakan sistem nilainya dan bukan mustahil gejala pembaharuan sistem nilainya mengikuti liku alur usia-kehidupannya". Untuk itulah pendidikan nilai bertujuan untuk mengarahkan pemikiran anak dalam memilih nilai-nilai personal, sosial, moral dan spiritual. Selain itu agar anak mempunyai kesadaran untuk melaksanakan, mengembangkan, dan menghormati nilai-nilai masyarakatnya sendiri.

Pendidikan dalam keluarga merupakan tanggung jawab orang tua dalam memberikan bimbingan, latihan dan pembiasaan pada diri anak. Bagaimana orang tua berperan sebagai pendidik dan teladan bagi anak-anaknya, yang harus digugu dan ditiru, memberikan contoh yang baik, sehingga terbentuk suatu keserasian hubungan yang harmonis dalam sebuah keluarga.

Keluarga sebagai sebuah lingkungan masyarakat kecil yang terdiri dari ayah, ibu, kakak, adik atau saudara lain yang ada dalam keluarga tersebut. Merupakan suatu wahana untuk mengenal, melatih, dan membiasakan diri dalam melaksanakan nilai-nilai keluarga dan masyarakat yang mengikatnya, dengan berbagai aturan dan ketentuan yang ada dimasyarakat itu. Dalam hal ini keluarga yang dimaksud dalam studi ini adalah dua keluarga yang berada dalam masyarakat Kampung Naga Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya.

### **3. Model Pendidikan Nilai**

Ada sebuah cerita yang penulis masih ingat dari seorang guru sewaktu sekolah di SMA tentang enam orang tunanetra (tidak bisa melihat) yang ingin mengetahui dan

membayangkan seekor gajah. Masing-masing menyimpulkan bagaimana sebenarnya gajah itu. Orang pertama memegang bagian badan gajah dan ia merasakan sesuatu yang datar dari bagian perut gajah, dan mengatakan bahwa gajah itu seperti dinding. Orang kedua mengatakan bahwa gajah itu seperti tombak, karena yang dipegang gading yang runcing, halus dan bulat. Orang ketiga mengatakan bahwa gajah itu seperti ular, karena yang dipegangnya belalai yang panjang dan berbelit-belit. Orang keempat mengatakan bahwa gajah itu seperti pohon karena yang dipegang kakinya. Orang kelima mempunyai keyakinan bahwa gajah itu seperti kipas, karena yang dipegang telinganya. Dan orang yang keenam yang memegang ekor mengatakan bahwa gajah itu seperti tali.

Bila kita melihat keseluruhan pendapat tersebut, tentunya hal itu salah. Setelah melihat kenyataan alamiahnya mereka telah mencoba membuat suatu gambaran atau model. Tetapi karena yang diketahuinya itu tidak lengkap tentu saja modelnya pun salah.

Dengan demikian setiap penggambaran suatu objek, sebenarnya kita membuat suatu model. Kita menggunakan indera untuk menyusun keterangan-keterangan tentang objek itu. Dari keterangan ini kita pastikan jenis objeknya, kemudian kita pilih hal-hal atau ciri-ciri yang penting dari objek itu. Demikianlah cara kita membuat model dari suatu objek.

Demikian halnya tentang model pendidikan nilai adalah merupakan suatu proses pemikiran yang berhubungan dengan kepedulian, pertimbangan dan tindakan yang dilakukan dalam kegiatan pendidikan. Suatu model meliputi teori atau sudut pandang tentang bagaimana menumbuhkan dan mengembangkan nilai pada diri anak.

Model pendidikan nilai ini memiliki tujuan berdasar pada asumsi-asumsi tentang bagaimana nilai-nilai dibentuk dan pada proses pendidikannya. Sebagian memberlakukan pendekatan analitik/kritikal, ilmiah dan sistematis, sedangkan sebagian

lagi bergantung pada modeling atau klarifikasi proses yang kurang direktif dan menekankan kebebasan untuk memilih diantara alternatif-alternatif atau kebebasan mengembangkan serangkaian nilai personal (Wincoff; dalam Manan, 1995: 7-8).

Model pendidikan nilai meliputi seperangkat strategi atau prinsip-prinsip untuk meningkatkan pertumbuhan nilai. Penggunaan model membantu pendidik menerapkan prosedur pendidikan nilai secara efektif. Dengan kata lain model pendidikan nilai merupakan suatu perencanaan yang menjadi pedoman melaksanakan pendidikan nilai.

Suatu model pendidikan nilai memiliki pemikiran tentang kepedulian, pertimbangan, dan tindakan-tindakan yang akan diambil oleh pendidik, untuk meningkatkan, mengembangkan nilai-nilai anak pada “seting” pendidikan. Pada pelaksanaan model pendidikan nilai terdapat tujuan yang akan dicapai, langkah-langkah kegiatan, interaksi sosial, pendekatan dan penggunaan berbagai metode, sumber dan media, serta evaluasi pencapaian nilai yang telah diberikan.

